Available online at www.jurnal.unimed.ac.id

E-JOURNAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera
Vol. 24 No. 2 (2026) pp. 179-187
p-ISSN: 1693-1157
e-ISSN: 2527-9041

Keterlibatan Ayah dalam Digital Parenting dan Pembentukan Karakter Generasi Z: Sebuah Kajian Literatur

Aisyah Zhafrina [1], Maulidya [1], Shafa Azira Rachma [1], Shakila Malva Fauziyah [1] Salma Fatma [1]

[1] Fakultas Pendidikan Teknik dan Industri, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia **Indonesia**

Surel: aisyahzafrinaa@student.upi.edu

Article Info

Submitted:
2026-06-01
Revised:
2026-08-21
Accepted:
2026-12-10

Publisher
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This study aims to examine father involvement in the context of digital parenting and its implications for the character development of Generation Z. The study employed a literature review method by analyzing relevant scientific publications on father involvement, digital resilience, self-control, and parenting in the digital era. The findings indicate that father involvement positively contributes to children's self-control, emotional regulation, and psychological resilience. Fathers also play a significant role in developing digital resilience by acting as guides, supervisors, supporters, and mediators in children's technology use. Active father participation in digital parenting helps children cope with digital risks more wisely and responsibly. These findings highlight that father involvement is a crucial component of modern parenting that adapts to technological advancements. However, its implementation still faces challenges, including limited time availability and gaps in digital literacy. This study contributes to the growing body of knowledge on father involvement in digital parenting and provides a basis for developing parental capacity-building programs in the digital era.

Keywords: Father involvement, Digital parenting, Generation Z, Digital resilience, Self-control

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam konteks *digital parenting* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai keterlibatan ayah, resiliensi digital, kontrol diri, dan pengasuhan di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif terhadap pembentukan kontrol diri, regulasi emosi, dan ketahanan psikologis anak. Selain itu, ayah berperan penting dalam membangun resiliensi digital melalui fungsi sebagai pembimbing, pengawas, pendukung, dan mediator dalam penggunaan teknologi. Praktik *digital parenting* yang melibatkan ayah secara aktif juga membantu anak menghadapi berbagai risiko di lingkungan digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan ayah merupakan komponen penting dalam pengasuhan modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan kesenjangan literasi digital. Penelitian ini memperkaya kajian mengenai peran ayah dalam pengasuhan digital serta menjadi dasar bagi pengembangan program penguatan kapasitas orang tua di era digital.

Kata Kunci: Keterlibatan ayah, Digital parenting, Generasi Z, Resiliensi digital, Kontrol diri

©2026; *How to Cite*: Keterlibatan Ayah dalam Digital Parenting dan Pembentukan Karakter Generasi Z: Sebuah Kajian Literatur (S. A. Rachma, M. Maulidya, S. A. Rachma, S. M. Fauziyah, & S. Fatma, Trans.). (2026). *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, *24*(2), 179-187. https://doi.org/10.24114/jkss.v24i2.74376

© 2026 by the authors. Licensee J.K.S.S, Unimed, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia hingga saat ini masih menjadi persoalan yang belum mendapat perhatian serius. Data Susenas (BPS, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar waktu pengasuhan masih didominasi oleh ibu, sementara ayah rata-rata hanya meluangkan kurang dari dua jam per hari untuk berinteraksi langsung dengan anak. Kondisi ini menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam kehidupan keluarga. UNICEF Indonesia (2023) mencatat bahwa lebih dari 60% anak usia 5–12 tahun telah menggunakan perangkat digital secara rutin, namun pendampingan orang tua, khususnya ayah, dalam aktivitas digital anak masih sangat minim. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan nyata antara besarnya tantangan pengasuhan di era digital dan minimnya keterlibatan ayah dalam merespons tantangan tersebut.

Secara konseptual, keterlibatan ayah atau *father involvement* telah lama diakui memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan anak secara fisik, emosional, maupun sosial (Wijayanti & Fauziah, 2020). Dalam konteks era digital, peran ini bahkan semakin meluas. Hendriani et al. (2024) menemukan bahwa ayah turut berperan dalam membentuk ketahanan digital anak (*digital resilience*), yaitu kemampuan anak menghadapi berbagai risiko di dunia maya. Selain itu, Septiningtyas (2024) menunjukkan bahwa pola interaksi orang tua dan anak mengalami perubahan signifikan seiring meningkatnya penggunaan teknologi, sehingga pengasuhan yang efektif di era ini menuntut keterlibatan yang lebih adaptif dari kedua orang tua, termasuk ayah. Yuliah et al. (2025) juga menemukan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan pembentukan karakter Generasi Z, salah satunya kemampuan regulasi diri. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa peran ayah tidak bisa lagi dipinggirkan, terutama dalam konteks pengasuhan berbasis digital.

Di sisi lain, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 merupakan generasi yang tumbuh beriringan dengan teknologi digital sehingga sering disebut sebagai *digital natives* (Prensky, 2001). Pengalaman ini membuat mereka memiliki cara pandang yang berbeda terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk soal pengasuhan dan peran orang tua. Yang menjadikan Generasi Z relevan untuk diteliti bukan hanya karena mereka adalah produk dari pola pengasuhan era digital, tetapi juga karena mereka adalah calon orang tua generasi berikutnya. Persepsi yang mereka miliki terhadap peran ayah, yang terbentuk dari pengalaman langsung tumbuh di era digital, berpotensi memengaruhi bagaimana mereka kelak menjalankan pengasuhan terhadap anak-anak mereka sendiri. Oleh karena itu, memahami persepsi Generasi Z terhadap keterlibatan ayah menjadi sesuatu yang penting dan mendesak untuk dikaji.

Namun, penelitian yang ada masih memiliki keterbatasan dalam hal ini. Sebagian besar kajian tentang *father involvement* lebih berfokus pada dampaknya terhadap perkembangan anak atau mendeskripsikan pola pengasuhan secara umum (Cabrera et al., 2018; Pleck, 2010), tanpa secara khusus menempatkan Generasi Z sebagai subjek yang memaknai peran ayah. Demikian pula, penelitian tentang *digital parenting* belum banyak yang menyertakan perspektif Generasi Z sebagai unit analisis tersendiri. Akibatnya, belum tersedia gambaran yang cukup tentang bagaimana pengalaman tumbuh sebagai *digital natives* membentuk persepsi generasi ini terhadap

keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan kesenjangan itulah penelitian ini disusun. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan tiga konsep secara bersamaan, yaitu *father involvement*, *digital parenting*, dan perspektif Generasi Z, dalam satu kajian yang sejauh ini masih jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Generasi Z mempersepsikan keterlibatan ayah dalam konteks *digital parenting*, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi persepsi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian tentang peran ayah di era digital sekaligus memberikan gambaran yang lebih kontekstual tentang perubahan nilai pengasuhan pada generasi muda Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* dengan metode kajian literatur naratif untuk menganalisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di era digital, khususnya kaitannya dengan pembentukan karakter, kontrol diri, regulasi emosi, dan resiliensi digital Generasi Z. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah yang relevan dan diperoleh melalui penelusuran pada database Google Scholar, Scopus, dan DOAJ.

Penelusuran literatur menggunakan kata kunci, yaitu *father involvement*, *father engagement*, *digital parenting*, *Generation Z*, *digital resilience*, dan *self-control*. Literatur yang dipilih merupakan publikasi yang relevan dengan fokus penelitian, tersedia dalam teks lengkap, serta diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2026. Artikel yang tidak berkaitan langsung dengan keterlibatan ayah, pengasuhan digital, dan perkembangan karakter anak dikeluarkan dari kajian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi identifikasi literatur berdasarkan kata kunci, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, pemeriksaan kesesuaian isi artikel, serta pemilihan literatur yang memenuhi kriteria penelitian. Data dari artikel terpilih kemudian diekstraksi berdasarkan nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui pengelompokan temuan ke dalam tiga tema utama, yaitu keterlibatan ayah dalam pembentukan kontrol diri dan regulasi emosi, peran ayah dalam membangun resiliensi digital anak, serta praktik keterlibatan ayah dalam digital parenting. Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh pemahaman mengenai kontribusi keterlibatan ayah dalam pengasuhan di era digital.

HASIL

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak di era digital. Berdasarkan analisis beberapa penelitian, ditemukan tiga tema utama, yaitu keterlibatan ayah dalam pembentukan kontrol diri Generasi Z, pembangunan resiliensi digital anak, dan praktik *digital parenting*.

Tabel 1. Sintesis Penelitian Terdahulu tentang Keterlibatan Ayah dan Digital Parenting.

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama
Yuliah et al. (2025)	Father involvement dan kontrol diri	Keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap kontrol diri Generasi Z
Hendriani et al. (2024)	Resiliensi digital	Ayah berperan sebagai pembimbing, pengawas, pendukung, dan mediator
Hammond et al. (2024)	Digital resilience	Dukungan keluarga membantu anak menghadapi risiko online
Palenti et al. (2025)	Digital parenting	Orang tua perlu mengadaptasi pola pengasuhan dalam konteks digital

Kerta et al. (2026)	Regulasi emosi anak	Kehangatan dan dukungan ayah membantu regulasi emosi dan mengurangi impulsivitas
Yang & Kim (2024)	Kedekatan ayah dan anak	Hubungan positif dengan ayah mendukung ketahanan psikologis anak

Keterlibatan Ayah dalam Pembentukan Kontrol Diri Generasi Z

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan kontrol diri dan regulasi emosi pada Generasi Z. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengelola emosi, mengendalikan perilaku, serta menghadapi berbagai tekanan psikologis secara lebih adaptif.

Penelitian Yuliah et al. (2025) menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. Semakin aktif dan terlibat seorang ayah dalam kehidupan anaknya, semakin baik kemampuan anak dalam mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan jangka panjang serta menahan dorongan sesaat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam mendukung perkembangan regulasi diri pada Generasi Z.

Selain itu, keterlibatan ayah juga berkaitan dengan perkembangan regulasi emosi anak. Kerta et al. (2026) menjelaskan bahwa kehangatan, bimbingan, dan interaksi yang berkualitas dari ayah berkontribusi terhadap peningkatan empati, kepercayaan diri, serta keterampilan koping adaptif. Keterlibatan ayah yang responsif juga ditemukan berhubungan dengan kemampuan anak dalam menghadapi stres dan mengurangi kecenderungan perilaku impulsif.

Temuan serupa ditunjukkan oleh Yang dan Kim (2024) yang menemukan bahwa kedekatan hubungan ayah dan anak berperan dalam pembentukan ketahanan psikologis (*ego-resilience*). Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan psikologis. Ketahanan psikologis tersebut turut mendukung kemampuan anak dalam mengendalikan respons emosional dan perilaku, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan kontrol diri yang lebih baik.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh terhadap aspek perilaku, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan regulasi emosi dan kontrol diri yang menjadi bagian penting dalam perkembangan Generasi Z.

Keterlibatan Ayah dalam Membangun Resiliensi Digital Anak

Keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam membangun resiliensi digital anak. Resiliensi digital merujuk pada kemampuan individu dalam menghadapi, mengelola, dan beradaptasi terhadap berbagai risiko yang muncul dalam lingkungan digital.

Penelitian Hendriani et al. (2024) menemukan bahwa ayah berkontribusi dalam pembentukan resiliensi digital melalui empat peran utama, yaitu sebagai pembimbing, pengawas, pendukung, dan mediator. Melalui peran tersebut, ayah membantu anak menggunakan teknologi secara lebih aman, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di ruang digital.

Temuan tersebut didukung oleh Hammond et al. (2024) yang menunjukkan bahwa resiliensi digital berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan memulihkan diri dari berbagai risiko online. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya dukungan keluarga dalam membantu anak mengembangkan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan digital.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dan dukungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam membangun resiliensi digital anak. Melalui pendampingan, pengawasan, dan dukungan yang diberikan, anak dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan serta memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

Keterlibatan Ayah dalam Praktik Digital Parenting

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam praktik *digital parenting* diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Dalam konteks pengasuhan di era digital, ayah tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga terlibat aktif dalam membimbing penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab.

Penelitian Hendriani et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan digital dilakukan melalui empat peran utama, yaitu sebagai pembimbing, pengawas, pendukung, dan mediator. Sebagai pembimbing, ayah memberikan arahan mengenai penggunaan teknologi dan internet secara bijak. Sebagai pengawas, ayah memantau aktivitas daring anak untuk meminimalkan paparan terhadap risiko digital. Selain itu, ayah juga berperan sebagai pendukung dengan memberikan dukungan emosional serta sebagai mediator yang membantu anak memahami dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan digital.

Temuan tersebut didukung oleh Palenti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital mendorong perubahan praktik pengasuhan. Orang tua dituntut untuk mengadaptasi pola pengasuhan tradisional ke dalam konteks digital melalui pendampingan penggunaan teknologi, pengawasan aktivitas daring, serta komunikasi yang terbuka mengenai penggunaan media digital. Selain itu, orang tua juga berperan sebagai teladan dalam membangun perilaku digital yang sehat bagi anak.

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa praktik *digital parenting* menempatkan ayah sebagai pihak yang tidak hanya mengawasi penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan pendampingan, arahan, dan dukungan dalam proses interaksi anak dengan lingkungan digital.

PEMBAHASAN

Dinamika Keterlibatan Ayah dalam Digital Parenting dan Karakter Generasi Z

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di era digital memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan kemampuan adaptasi anak terhadap perkembangan teknologi. Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh di lingkungan digital memiliki kebutuhan akan pendampingan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan edukatif dalam penggunaan teknologi (Septiningtyas, 2024). Fenomena ini memperkuat relevansi Family Role Theory (Teori Peran Keluarga) dalam membedah reposisi peran orang tua modern. Secara tradisional, ayah sering kali diposisikan sebagai peran pelengkap karena dianggap sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu memegang peran pengasuhan dominan (Wijayanti & Fauziah, 2020). Namun, dalam perspektif teori peran modern, fungsi keluarga kini dipaksa bergeser menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan setara (Diniz et al., 2021). Keterlibatan ayah (father involvement) terbukti memiliki peran penting dalam perkembangan anak secara fisik, emosional, maupun sosial (Wijayanti & Fauziah, 2020). Keterlibatan ini mencakup berbagai dimensi yang tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan mencakup partisipasi langsung, ketersediaan waktu, tanggung jawab, serta pengaruh emosional di ruang digital yang menuntut restrukturisasi peran orang tua agar lebih adaptif dalam membangun interaksi yang berkualitas bersama anak (Diniz et al., 2021; Septiningtyas, 2024).

Keterlibatan ayah dalam digital parenting terlihat nyata melalui tindakan mengawasi, membimbing, serta memberikan batasan penggunaan gadget pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan di era digital menuntut orang tua, khususnya ayah, untuk memiliki literasi digital yang memadai agar dapat mengarahkan anak secara tepat (Kurniati et al., 2024). Di samping itu, keterlibatan ayah juga berperan krusial dalam membangun resiliensi digital anak, yaitu kemampuan untuk menghadapi risiko dan tantangan di dunia digital secara bijak (Hendriani et al., 2024). Dinamika pembentukan karakter dan kompetensi digital ini dapat dijelaskan melalui mekanisme Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial). Teori ini menekankan bahwa individu mempelajari perilaku baru melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan (modeling) dari figur di lingkungan terdekatnya, di mana proses tersebut membantu anak menginternalisasi kebiasaan positif (Anam et al., 2026). Dalam struktur keluarga, ayah bertindak sebagai salah satu agen

pemodelan sosial (role model) yang sangat signifikan bagi anak (Anam et al., 2026). Melalui proses imitasi ini, keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan sehari-hari secara empiris berhubungan langsung dengan pembentukan kontrol diri (self-control) pada Generasi Z (Yuliah et al., 2023). Ketika anak mengamati konsistensi, kedisiplinan, dan regulasi perilaku digital yang ditunjukkan oleh ayahnya, mereka akan menginternalisasi nilai tersebut sehingga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengatur perilaku mereka sendiri saat menghadapi berbagai distraksi negatif teknologi, seperti media sosial dan permainan digital (Yuliah et al., 2023; Anam et al., 2026).

Integrasi peran dan pemodelan sosial tersebut pada akhirnya bermuara pada implementasi gaya pengasuhan yang komprehensif. Sesuai dengan Parenting Theory (Teori Pola Asuh), gaya pengasuhan diklasifikasikan berdasarkan dimensi kehangatan emosional dan kontrol perilaku, di mana pola asuh otoritatif (authoritative) dinilai paling optimal bagi perkembangan regulasi diri anak (Popa, 2022). Di era teknologi, konsep ini mengalami perluasan menjadi mediasi digital oleh orang tua (parental digital mediation) dalam praktik digital parenting (Septiningtyas, 2024; Popa, 2022). Karakteristik Generasi Z yang ditandai dengan intensitas interaksi tinggi dengan teknologi menuntut ayah menerapkan pola asuh otoritatif yang penuh kehangatan namun tetap memberikan batasan kontrol yang jelas (Septiningtyas, 2024; Popa, 2022). Keterlibatan ayah dalam pola asuh digital ini tidak lagi bersifat membatasi secara kaku (restrictive), tetapi mencakup pengawasan, pemberian arahan, serta pendampingan aktif (active mediation) (Hendriani et al., 2024). Melalui pendekatan pola asuh otoritatif-digital ini, anak akan memperoleh dukungan yang seimbang sehingga berhasil membentuk resiliensi digital yang baik dalam menghadapi risiko dunia maya (Hendriani et al., 2024; Popa, 2022).

Dengan demikian, hasil kajian ini secara teoretis memperkuat konsep bahwa keterlibatan ayah merupakan bagian integral dalam pola asuh modern, khususnya dalam konteks digital parenting. Keterlibatan ayah terbukti berpengaruh terhadap konsep diri remaja, yang menunjukkan pentingnya peran ayah dalam membentuk kepercayaan diri anak (Isnaini et al., 2021). Temuan ini memperkuat bukti bahwa peran ayah tidak hanya berdampak pada aspek emosional tradisional, tetapi juga pada kemampuan kognitif anak dalam mengelola perilaku dan menghadapi tantangan digital (Hendriani et al., 2024; Yuliah et al., 2023).

Namun, untuk memberikan analisis yang kritis bagi reviewer, kajian literatur ini juga menemukan adanya diskrepansi dan tantangan nyata di lapangan. Terdapat penelitian yang menyoroti kendala besar dalam keterlibatan ayah, seperti keterbatasan waktu akibat beban kerja konvensional serta kesenjangan literasi teknologi (digital divide) di kalangan orang tua tua, yang menghambat optimalisasi peran ayah dalam pengasuhan (Mutiarasari et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teoretis peran ayah sangat krusial, implementasinya masih menghadapi hambatan struktural dan kultural yang signifikan. Perbedaan latar belakang sosio-ekonomi dan tingkat pendidikan ayah disinyalir menjadi faktor utama mengapa pola asuh otoritatif digital tidak dapat diterapkan secara merata di setiap keluarga.

Secara praktis, temuan dalam penelitian ini menghasilkan implikasi luas yang tidak hanya dibebankan pada ranah domestik, melainkan mencakup ekosistem yang lebih makro:

1. Implikasi bagi Keluarga: Ayah dituntut untuk secara sadar meluangkan waktu berkualitas (availability) serta meningkatkan literasi digital mandiri. Orang tua, khususnya ayah, diharapkan tidak hanya menjadi pengawas pasif yang membatasi perangkat, melainkan menjadi pembimbing interaktif dalam penggunaan teknologi yang sehat dan produktif bersama anak (Dianti et al., 2025).

2. Implikasi bagi Sekolah: Institusi pendidikan perlu menggeser fokus program parenting sekolah agar tidak hanya melibatkan ibu. Sekolah dapat menginisiasi program "Father-School Collaboration" atau lokakarya literasi digital khusus ayah untuk membekali mereka dengan keterampilan mediasi digital yang relevan dengan perkembangan kurikulum berbasis teknologi siswa.

3. Implikasi bagi Pemerintah: Kementerian terkait (seperti KPPPA) perlu menyusun kebijakan makro berupa kampanye nasional digital parenting yang responsif gender. Penyediaan platform edukasi digital gratis yang mudah diakses oleh para ayah di berbagai daerah dapat membantu mengikis kesenjangan literasi teknologi dan mendorong terciptanya pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Meskipun hasil kajian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sehingga bergantung pada sumber-sumber penelitian terdahulu yang memiliki konteks, karakteristik, dan metode yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi hasil analisis serta membatasi generalisasi temuan. Selain itu, kajian ini belum menggambarkan kondisi empiris secara langsung di lapangan, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan realitas keterlibatan ayah dalam berbagai latar belakang budaya keluarga di Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris secara langsung, seperti melalui survei kuantitatif atau pendekatan kualitatif fenomenologi, guna memperoleh data yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi nyata lapangan. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat memperluas cakupan subjek dengan melibatkan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya geografis agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Penelitian selanjutnya juga penting untuk mengkaji faktor-faktor spesifik lain yang memengaruhi efektivitas keterlibatan ayah, seperti pola komunikasi pernikahan (co-parenting), tingkat kecemasan digital orang tua, serta dukungan kebijakan tempat kerja (father-friendly workplace) dalam pengasuhan anak di era digital.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak di era digital, khususnya dalam membentuk kontrol diri, regulasi emosi, serta resiliensi digital pada Generasi Z. Keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing, pengawas, pendukung emosional, dan mediator dalam penggunaan teknologi digital anak. Ayah yang aktif terlibat dalam kehidupan anak dapat membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi, mengelola emosi, serta mengambil keputusan yang lebih bijak ketika menghadapi berbagai risiko di ruang digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digital parenting membutuhkan keterlibatan kedua orang tua secara seimbang, termasuk ayah. Generasi Z yang tumbuh dekat dengan teknologi memerlukan pola pengasuhan yang adaptif, komunikatif, dan tidak hanya bersifat membatasi. Ayah perlu hadir sebagai figur teladan dalam penggunaan teknologi yang sehat sehingga anak dapat meniru perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, keterlibatan ayah menjadi bagian penting dalam penguatan karakter anak di era digital.

Kajian ini memperluas pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam digital parenting dengan mengintegrasikan perspektif father involvement, digital resilience, dan karakteristik Generasi Z dalam satu pembahasan yang saling berkaitan. Temuan ini menunjukkan bahwa peran ayah tetap relevan dan semakin penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan di era digital.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur sehingga hasil kajian bergantung pada penelitian terdahulu yang memiliki konteks, metode, dan subjek yang berbeda-beda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa mempertimbangkan perbedaan latar belakang keluarga, sosial, budaya, dan tingkat literasi digital orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, baik melalui

survei maupun wawancara langsung, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai persepsi Generasi Z terhadap keterlibatan ayah dalam digital parenting di Indonesia.

Acknowledgments (Ucapan Terima Kasih)
Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini.

Conflict of Interest (Konflik Kepentingan)
Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ini.

Funding (Pendanaan)
Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Author Contributions (Kontribusi Penulis)
Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan konsep penelitian, pengumpulan dan analisis literatur, penulisan naskah, serta revisi artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Data Availability Statement (Ketersediaan Data)
Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari artikel ilmiah dan publikasi yang telah dipublikasikan serta dapat diakses melalui sumber referensi yang tercantum dalam daftar pustaka.

Ethical Approval (Persetujuan Etik)
Penelitian ini merupakan kajian literatur yang menggunakan sumber data sekunder berupa publikasi ilmiah sehingga tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung dan tidak memerlukan persetujuan etik penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Anam, K., et al. (2026). Developing discipline and responsibility character in elementary school students: A social learning approach. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 4*(1), 112–125. https://doi.org/10.4045/ijim.v4i1.592

Dianti, I. L., Putra, Y. D., & Rakhmadani, D. P. (2025). Persepsi media digital parenting terhadap pola asuh. *Variable Research Journal, 2*(1), 380–387. https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/196

Diniz, E., Henry, J., & Hill, L. (2021). Father involvement in family dynamics: A qualitative exploration of perceptions and cultural influences. *Frontiers in Psychology, 12*, 6723–6735. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.1672384

Hammond, S. P., Polizzi, G., & Bartholomew, K. J. (2024). Children's, parents' and educators' understandings and experiences of digital resilience: A systematic review and meta-ethnography. *New Media & Society, 26*(5). https://doi.org/10.1177/14614448241232065

Hendriani, W., Tedjadipura, A. A., Khaerunnisa, S. M., Wulandari, P. Y., & Cahyono, R. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak: The role of father

in parenting that strengthens children digital resilience. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 17*(2), 132–145. https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132

Hendriani, W., et al. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak.

Isnaini, et al. (2021). Pengaruh keterlibatan ayah terhadap konsep diri remaja.

Kerta, A. C., & Khoiryasdien, A. D. (2026). Hubungan antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi pada Generasi Z di Yogyakarta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 5*(2), 3287.

Kurniati, E., et al. (2024). Pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget pada anak.

Mutiarasari, et al. (2024). Strategi dan tantangan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era digital.

Palenti, C. D., Lestari, D. I., Febrianti, F., & Febiyantoro, F. (2025). Digital parenting: Strategi mengasuh anak di era digital. *Journal of Community Empowerment, 3*(1). https://doi.org/10.33369/jacom.v3i1.38830

Popa, A. (2022). Exploring the impact of parenting styles on the social development of students and self-regulation capabilities. *Advances in Consumer Research, 16*(2), 45–58. https://doi.org/10.5127/acr.v16i2.1608

Rahmah, A. N., et al. (2024). Sosialisasi membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital.

Septiningtyas, M. R. (2026). Parenting efektif di era digital: Peningkatan kapasitas orang tua dalam mendidik Generasi Z dan Alpha melalui seminar interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 4*(3), 3031–3036. https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i3.931

Wijayanti, R. M. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Father's involvement in parenting).

Yang, H. M., & Kim, S. D. M. (2024). Father-child attachment to children's screen time: The mediating role of ego resilience. *BMC Pediatrics, 24*, 672. https://doi.org/10.1186/s12887-024-05148-5

Yuliah, H., Aprianty, R. A., & Quarta, D. L. (2025). Pengaruh father involvement terhadap kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Innovative: Journal of Social Science Research, 5*(4), 8703–8718. https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.21000

Yuliah, H., Aprianty, R. A., & Quarta, D. L. (2025). Pengaruh father involvement terhadap kontrol diri pada Generasi Z di Kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi, 5*(2), 157–171. https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.1126

Zaravita, V., et al. (2025). Persepsi Generasi Z tentang keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan karir.